**BAB II**

**KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR**

**DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Definis Belajar dan Pembelajaran**
3. **Definisi Belajar**

Pada dasarnya manusia selalu berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya yaitu melalui belajar, karena dengan belajar kemampuan atau potensi manusia yang di bawa sejak lahir di asah dan di kembangkan.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungan.

Burton mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri sendiri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Hosnan (2014, h. 3).

Menurut Woolfolk dan Nicolish dalam Hosnan (2014, h. 3) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil pengalaman. Sedangkan menurut George Kaluger dalam Hosnan (2014, h. 4) “Belajar adalah proses pembangunan pemahaman/pemaknaan terhadap informasi dan atau pengalaman siswa. Belajar juga dapat di pandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Belajar merupakan suatu proses aktif dan fungsi dari total situasi yang mengelilingi siswa. Individu yang melakukan proses belajar akan menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha untuk mencari makna dari pengalaman tersebut.

Menurut kaum kontruktivis dalam Ria Alfiani (2013, h. 61) “Belajar merupakan proses aktif pelajar mengkontruksi arti ataupun teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain”.

Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar, menurut Gagne Abin Syamsuddin Makmun (2003, h. 6), dapat berbentuk, seperti berikut ini.

1. *Kecakapan intelektual,* yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
2. *Sikap (attitude,)* yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
3. *Strategi kognitif*. Kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif, yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitiberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
4. *Kecakapan motorik,* yaitu hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.
5. *Informasi verbal,* yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun lisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

1. **Definisi Pembelajaran**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Isjoni (2010, h. 11) definisi pembelajaran yaitu:

“Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik”.

Menurut Slavin dalam Ria Alfini, (2013, h. 15) pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkahlaku individu yang di sebabkan oleh pengalaman.

Menurut Oemar Hamalik (2006, h. 17) pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari definisi di atas, pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model Pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan strategi dan aktivitas prinsip pembelajaran/paradigma belajar dari pola lama bergeser menuju ke pola baru. Hosnan, (2014, h. 181)

1. **Fungsi Model Pembelajaran**

Menurut Trianto (2007, h. 53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan di ajarkan dan juga di pengaruhi oleh tujuan yang akan di capai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

1. **Lingkungan Model Pembelajaran**

Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Jadi, apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang di sebut dengan model pembelajaran.

1. **Unsur Model Pembelajaran**

Menurut Joyce dan Weil**,** unsur model pembelajaran http://mtk2012unindra.blogspot.in/2012/101/definisi-model-pembelajaran-menurut.html?m=l mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran harus memiliki empat unsur berikut

1. Sintak (*syntax*) yang merupakan fase-fase dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata. Contohnya, bagaimana kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan? Apa yang akan terjadi berikutnya?
2. Sistem sosial yang menujukan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.
3. Prinsip reaksi yang menunjukan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya. Pada suatu model, guru memberi ganjaran atas sesuatu yang sudah dilakukan siswa dengan baik, namun pada model yang lain guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap siswanya, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas.
4. Sistem pendukung yang menunjukan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut.
5. **Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Ismail yang di kutip oleh Rachmadi Widdiharto, (2004, h. 3). Bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak di punyai oleh strategi atau metode tertentu, karakteristik model pembelajaran yang di maksud yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis yang di susun oleh penciptanya
2. Tujuan pembelajaran yang hendak di capai
3. Tingkah laku mengajar yang di perlukan agar model tersebut berhasil
4. Lingkungan belajar yang di perlukan agar tujuan pembelajaran tercapai
5. **Pertimbangan Memilih Model Pembelajaran**

Agar proses pembelajaran lebih menarik, dan terstruktur. Sehingga di dalam kelas tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja dan membuat siswa termotivasi untuk belajar. Dan di harapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

1. **Macam-macam Model Pembelajaran**
2. **Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)**

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang di rancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat di pelajari selangkah demi selangkah Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, (2010, h. 39). Disamping itu , model pembelajaran langsung ini pada dasarnya bisa dan sangat cocok diterapkan apabila mendapat situasi yang memungkinkan di antaranya seperti berikut ini:

1. Saat guru ingin mencoba mengenalkan bidang pembelajaran baru.
2. Saat guru ingin mencoba mengajari keterampilan kepada siswa ataupun mengajari prosedur yang mempunyai struktur jelas.
3. Saat para siswa mendapati kesulitan yang bisa di atasi dengan sebuah penjelasan terstruktur.
4. Saat guru ingin menyampaikan teknik tertentu sebelum para peserta didik melakukan kegiatan praktek.
5. Saat guru menginginkan para siswa tertarik akan suatu topik.
6. **Model pembelajaran terpadu**

Model pembelajaran terpadu menurut Sugiyanto, (2010, h. 124) pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang di pelajarinya. Menurut Fogarty dalam bukunya How To Integrated the Curricula. Ada 10 macam model pembelajaran terpadu, seperti:

1. The connected model (model terhubung)
2. The webbed model (model jaring laba-laba)
3. The integrated model (model integrasi)
4. The nested model (model tersarang)
5. The fragmanted model (model fragmen)
6. The sequenced model (model terurut)
7. The shared model (model terbagi)
8. The threaded model (model pasang benang)
9. The immersed model (model terbenam)
10. The network model ( model jaringan)
11. **Model pembelajaran berbasis masalah (PBL)**

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menurut Sugiyanto (2010, h. 151) di rancang untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan investigative, memahami peran orang dewasa, dan membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri

1. **Model Pembelajaran *Cotextual Teaching and Learning***
2. **Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

*Contextual teaching and learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna *meaningfull* yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.

Menurut Depdiknas Syaiful Sagala, (2010, h. 97) menyatakan bahwa CTL:

1) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan kultur) sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. 2) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata dengan mendorong pembelajaran membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran CTL menurut Elian B. Johnson dalam Ria Alviani (2013, h. 88) adalah membantu para siswa menemukan makna dalam pembelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Mereka membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas – tugas penilaian autentik.

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan bermakna jika siswa dapat mengaitkan pelajaran yang didapatnya dengan kehidupan nyata yang mereka alami. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual sebagai sebuah sistem mengajar didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya Elaine B Johnson dalam Ria Alfiani (2013, h. 34). Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok memecahkan suatu permasalahan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Johnson dalam Nurhadi, (2002, h. 14), terdapat delapan utama yang menjadi karakteristik pembelajaran kontekstual.

1. Melakukan hubungan yang bermakna.
2. Mengerjakan pekerjaan yang berarti.
3. Mengatur cara belajar sendiri.
4. Bekerjasama.
5. Berfikir kritis dan kreatif.
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa.
7. Mencapai standar yang tinggi.
8. Menggunakan penilaian sebenarnya.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL menurut Sesep dalam Ria Alfiani (2013, h. 15), yaitu:

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
2. Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)
6. **Sintaks Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Hosnan (2014, h. 278). Sintaks/Tahapan Pembelajaran Melalui Pendekatan CTL

**Tabel 2.1**

**Tahap Pembelajaran Pendekatan CTL**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tahapan Kegiatan** | **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **CTL** |
| 1 | Pendahuluan | Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pembelajaran tersebut.  Menyampaikan prasyarat. | Mendengarkan tujuan yang di sampaikan guru.  Menjawab prasyarat dari guru. | *Relating* |
| 2 | Inti | Menyampaikan motivasi.  Menyampaikan materi dan memberikan contoh. Menjelaskan dan mendemostrasikan percobaan.  Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang heterogen.  Membimbing siswa menjawab pertanyaan yang ada di LKS.  Meminta perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. | Menjawab motivasi dari guru.  Mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Membentuk kelompok. Melakukan percobaan yang ada di LKS. Menjawab pertanyaan yang ada di LKS.  Mempresentasikan hasil percobaan kelompok yang di peroleh. | *Cooperating*  *Experimenting*  *Appllying* |
| 3 | Penutup | Membimbing siswa merangkum atau menyimpulkan semua materi yang telah dipelajari.  Memberi tes. | Merangkum atau menyimpulkan materi yang telah di pelajari.  Mengerjakan soal-soal tes. | *Transfering* |

1. **Prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Prinsip pada pembelajaran kontekstual dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dan konsep yang dipelajarinya. Secara terperinci, prinsip pembelajaran kontekstual menurut Hosnan, (2014, h. 275) adalah sebagai berikut:

Menekankan pada pemecahan masalah.

Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks, seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja.

Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali.

Menekankan pembelajaran

Menurut Ditjen Dikdasmen Depdiknas, dalam Gafur, (2003, h. 2) menyebutkan bahwa kurukulum dan pembelajaran kontekstual perlu didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. keterkaitan relevansi (*relation*). Proses belajar hendaknya ada keterkatan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa.
2. Pengalaman langsung (*experiencing*). Pengalaman langsung dapat di peroleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventory, investigasi, penelitian dan sebagainya.
3. Aplikasi (*applying*). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang di pelajari dalam dengan guru, antara siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
4. Alih pengetahuan (*transferring*). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransper situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar hafal.
5. Kerja sama (*cooperating*). Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa.
6. Pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.
7. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Secara sedehana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar menurut Sugiyanto (2008, h. 170) adalah sebagai berikut : 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakana dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok); 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran; 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan; 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

1. **Aktivitas Belajar**
2. **Pengertian Aktivitas Belajar**

Menurut Gie dalam Wawan (2011, h. 18) “Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan”

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir Sardiman, (2011, h. 100).

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010, h. 24) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini:

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang di maksud di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

1. **Ciri-ciri Aktivitas Belajar**

Ciri-ciri aktivitas belajar menurut Conny Semiawan, dkk (1992, h. 29)

1. Dorongan ingin tahu besar.
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
3. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah.
4. Bebas dalam menyatakan pendapat.
5. Menonjol dalam salah satu bidang seni.
6. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
7. Daya imajinasi kuat.
8. Orisinalitas tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya serta menggunakan cara-cara orisinal dalam pemecahan masalah).
9. Dapat bekerja sendiri.
10. Senang mencoba hal-hal baru
11. **Jenis Aktivitas Belajar**

Menurut Zulfikri http://fikrinatuna.blogspot.com/2008/06/contoh-proposal-penelitian.html. jenis-jenis aktivitas belajar yang di maksud dapat di golongkan:

1. *Visual Activities*, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan.
2. *Oral Activities*, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafalkan, dan berfikir.
3. *Listening Aktivities*, aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran.
4. *Motor Activities*, yakni segala keterampilan jasmani siswa untuk mengekpresikan bakat yang dimilikinya.
5. **Macam-macam Aktivitas Belajar**

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang hanafiah dan Cucu suhana (2010, h. 24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar- gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara diskusi dan interupsi
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional (emotional activities), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat di tuntut ke aktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran IPS tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa.

1. **Materi Pembelajaran Permasalahan Sosial di Kelas IV**
2. **Mengenal Permasalahan Sosial di Daerah**
3. **Jenis Permasalahan Sosial di Daerah**

Apabila kita perhatikan keadaan daerah sekitar kita, ada beberapa hal yang tidak sesuai dan bertentangan dengan keinginan kita. Hal-hal yang bertentangan dan tidak sesuai dengan harapan orang banyak disebut permasalahan sosial. Jenis-jenis permasalahan sosial di daerah antara lain sebagai berikut.

1. ***Sampah***

Salah satu kebiasaan tak terpuji adalah membuang sampah sembarangan. Misalnya siswa membuang bungkus permen dan makanan di ruang kelas, di halaman sekolah atau di selokan dekat sekolah. Warga masyarakat membuang sampah dapur di parit, di saluran air atau di sungai.

Sampah pasar, sampah toko, dan sampah kantor banyak berserakan sampai ke jalan raya, karena tak tertampung di bak sampah. Keadaan seperti ini bertentangan dengan keinginan kita, dan merupakan permasalahan bagi kita. Sampah yang bertebaran di sekolah mengurangi keindahan sekolah. Tidak sedap dipandang dan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Sampah yang berserakan di jalan raya mengakibatkan jalan nampak sempit. Jalan menjadi kotor dan licin. Arus lalu lintas kendaraan menjadi tidak lancar, dan membahayakan para pengguna jalan.



*Sumber: http//aunus.files.wordpress.com*

1. ***Kali Bersih***

Kali atau sungai kadang-kadang dijadikan tempat pembuangansampah bagi warga masyarakat. Pabrik-pabrik atau industri-industri jugabanyak yang membuang limbah ke kali tanpa diolah terlebih dulu.Sementara juga ada orang-orang mendirikan bangunan di bantaran kali.Semua ini membuat kali menjadi kotor dan daya tampungnya berkurang.Sehingga pada musim penghujan air kali meluap. Menggenangi daerahsekitar, sawah-sawah dan permukiman penduduk.

**

*Sumber:* [*www.kompas.com*](http://www.kompas.com)

1. ***Bangunan Liar***

Bangunan liar sering kita jumpai di atas saluran air, di trotoar, ditaman-taman kota dan di kolong-kolong jalan layang. Pada umumnyabangunan liar berupa lapak milik para pedagang kaki lima.

******

*Sumber:* [*www.kompas.com*](http://www.kompas.com)

1. ***Kemacetan Lalu Lintas***

Kemacetan lalu lintas sering terjadi pada saat jam berangkat sekolahatau kerja kantor. Pada saat itu banyak anak sekolah dan karyawanmemenuhi jalan. Kemacetan juga sering terjadi pada hari-hari rayakeagamaan. Banyak para pemudik memenuhi jalan pulang kampung.Penyebab kemacetan lalu lintas antara lain tidak tertibnya para penggunajalan dan banyaknya kendaraan di jalur lalu lintas.

**

*Sumber:* [*www.blogspot.com*](http://www.blogspot.com)

1. ***Putus Sekolah***

Para siswa tentu tidak menginginkan putus sekolah. Banyaknya anakputus sekolah merupakan permasalahan. Pada umumnya putus sekolahdisebabkan tidak punya biaya sekolah, atau karena membantu orangtuanya. Tapi ada juga putus sekolah karena malas belajar.

1. ***Pengangguran***

Pengangguran juga merupakan masalah. Orang yang menganggurtentu sedih karena tidak punya penghasilan. Penyebab timbulnyapengangguran, yaitu tidak adanya lapangan pekerjaan.

1. ***Kenakalan Remaja***

Kasus kenakalan remaja lebih banyak terjadi di kota-kota besar. Paraorang tua di kota pada umumnya sangat sibuk. Mereka kurangmemerhatikan anak-anaknya. Karena anak-anak tidak diperhatikan,mereka terus bertingkah semaunya sendiri. Tingkahnya cenderungmenjurung kenakalan, seperti suka membuat onar, kebut-kebutan,mabuk-mabukan, malas belajar, pergaulan bebas dan tawuran. Tingkahkenakalan ini meresahkan dan menjadi permasalahan bagi wargasekitarnya.

1. **Dampak Masalah Sosial**

Munculnya berbagai masalah sosial, akan berdampak terhadapkesehatan, ketertiban, dan ketenteraman warga masyarakat. Padaumumnya dampak masalah sosial bersifat negatif.

1. Banyaknya sampah yang menumpuk akhirnya membusuk,menyebarkan bau tak sedap. Bau busuk dapat mengakibatkangangguan pernafasan. Sampah busuk menjadi sarang lalat penyebarpenyakit perut.



*Sumber: http//imageshock.us*

1. Kali yang tidak bersih penuh sampah, akan menimbulkan banjir di musim hujan. Banjir mengakibatkan gagal panen, jembatan runtuh, dan tersebarnya berbagai penyakit. Penyakit pasca banjir antara lain diare, gatal-gatal, dan leptospirosis.

****

*Sumber:* [*www.opinimasyarakat.com*](http://www.opinimasyarakat.com)

1. Bangunan liar di trotoar, selain mengganggu pejalan kaki, juga mengurangi ketertiban dan keindahan lingkungan.

**

*Sumber: http//www.sumenep.go.id*

**Gambar 10.7** Bangunan liar di trotoar.

1. Dampak kemacetan lalu lintas antara lain bisa menghambat perjalanan dan distribusi barang kebutuhan hidup. Para siswa terlambat di sekolah. Para karyawan terlambat di kantor atau di perusahaan. Keterlambatan distribusi barang kebutuhan bisa memicu kenaikan harga. Barang kebutuhan harganya menjadi mahal.



*Sumber: opinioble.blogspot.com.go.id*

**Gambar 10.8** Kemacetan lalu lintas.

1. Anak yang putus sekolah akan menjadi bodoh. Orang bodoh pada umumnya tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja. Orang yang tidak memiliki ketrampilan kerja, penghasilannya sedikit dan miskin. Dampak putus sekolah adalah kebodohan dan kemiskinan.



*Sumber: http//manajanik.files.wordpress.com*

**Gambar 10.9** Kemiskinan

1. Orang pengangguran akan hidup sebagai gelandangan. Kerjanya meminta-minta. Kalau dalam keadaan terpaksa, ada yang berani berbuat jahat, seperti mencopet, menjambret, merampok atau menipu. Di sisi lain ada pengangguran yang menjadi pengamen jalanan dan pemulung. Perbuatan yang mereka lakukan sering mengganggu ketertiban umum dan meresahkan masyarakat.



*Sumber: tatakan kota.go.id*

**Gambar 10.10** Badan intelijen menangkap pencuri mobil.

1. Dampak kenakalan remaja amat beragam. Banyak yang terserang penyakit AIDS/HIV karena terjerumus dalam pergaulan bebas dan mengonsumsi narkoba. Ada yang sering berurusan dengan polisi karena kebut-kebutan liar, mabuk minuman keras, suka tawuran dan membuat onar. Dampak kenakalan remaja seperti ini dapat mengganggu ketenteraman warga masyarakat. Dan kalau kenakalan ini berlanjut akan merusak generasi yang akan datang.



*Sumber:* [*www.elsam.or.id*](http://www.elsam.or.id)

**Gambar 10.11** Reserse mengamankan tindakan kriminal.

1. **Kesenjangan Sosial**

Kesenjangan sosial adalah perbedaan atau ketidakseimbangan kehidupan di masyarakat. Misalnya kesenjangan sosial ekonomi dan kesenjangan sosial teknologi.

1. **Kesenjangan Sosial Ekonomi**

Di sekitar kita terdapat warga masyarakat, yang memiliki tingkat pendidikan yang bermacam-macam. Ada warga masyarakat yang tidak tamat SD, ada yang lulusan SD, lulusan SMTP, lulusan SMTA dan lulusan perguruan tinggi. Masing-masing memiliki sifat dan watak yang berbeda. Ada yang berwatak baik, ada yang jahat, ada yang rajin, ada yang pemalas dan sebagainya.

Kesenjangan sosial ekonomi nampak pada cara memenuhi kebutuhan hidup atau penghasilan warga masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia harus bekerja. Bekerja guna mendapat penghasilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula penghasilannya.

Contoh:

* Reni lulusan SMK, bekerja sebagai karyawan bagian penjahit di industri pakaian jadi. Setiap bulan digaji sesuai UMR sebesar Rp 650.000,00.
* Dewi lulusan Perguruan Tinggi, bekerja sebagai staf administrasi di perusahaan swasta nasional. Penghasilan yang diterima setiap bulan sebesar Rp 1.500.000,00. Semakin rajin orang bekerja, semakin tinggi pula penghasilannya.

Contoh:

* Pak Santa memiliki sawah 1 ha. Sawah ditanami padi IR 26. Pak Santa jarang mengurus. Tanaman padi cuma di pupuk dan diairi ala kadarnya. Setelah tua, padi dipanen hasilnya memperoleh 10 kuintal gabah kering.
* Pak Jaya memiliki 1 ha sawah. Ditanami padi IR 26. Tanah sawah diolah dengan baik. Bibit padi dipilih yang unggul. Pengairannya terjamin, begitu pula pupuknya. Setiap saat diteliti, bila ada hama diobati. Setelah tua, padi dipanen. Hasilnya mencapai 25 kuintal gabah kering. Tidak semua manusia mencari penghasilan dengan cara yang baik dan halal. Ada yang mencari penghasilan dengan melakukan tindak kejahatan, misalnya mencuri atau merampok. Hal ini bukan dipengaruhi tingkat pendidikannya, tetapi dipengaruhi oleh watak manusia tersebut.

Tindakan ini bukan cara yang baik, karena merugikan orang lain.

1. **Kesenjangan Sosial Teknologi**

Penghasilan setiap keluarga di masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Ada keluarga yang memiliki penghasilan sangat besar, karena suami maupun isteri masing-masing punya penghasilan besar. Di sisi lain ada keluarga yang penghasilannya kecil, karena yang bekerja hanya seorang. Besar kecilnya penghasilan berpengaruh terhadap kesenjangan sosial teknologi.

Bacalah wacana di bawah ini.

Pak Dinar adalah seorang pengusaha penggergajian yang sukses. Setiap hari banyak uang masuk dari ongkos penggergajian. Bu Dinar pedagang kain di pasar. Dagangannya laris, sehingga setiap hari banyak uang masuk dari keuntungan berdagang kain. Baik Pak Dinar maupun Bu Dinar kalau pergi ke perusahaan atau ke pasar naik mobil pribadi. Rumah mereka bertingkat, ada lif dan kamarnya ber AC. Bu Dinar selalu menggunakan magic com untuk menanak nasi. Menghaluskan bumbu pakai blender. Bila ingin membersihkan lantai, cukup narik mesin penghisap debu.

Lain halnya dengan pak Minto. Ia seorang pekerja bangunan. Gajinya kecil diterima setiap minggu. Pak Minto berangkat kerja naik sepeda, kadang-kadang naik kendaraan umum. Bu Minto sebagai ibu rumah tangga mengatur belanja sangat hati-hati. Beli minyak tanah untuk lampu penerangan malam hari. Memasaknya menggunakan kayu bakar. Alat-alat dapur seperti belanga, periuk terbuat dari tanah. Njiru dan bakul dari bambu. Bu Minto kalau membersihkan kebun dan lantai rumah pakai sapu lidi atau sapu ijuk.

Teknologi kehidupan rumah tangga keluarga Pak Dinar berbeda dengan Pak Minto.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Dalam kamus umum bahasa Indonesia bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh atau dicapai dalam belajar. Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2010, h. 65) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar menurut pengertian di atas adalah kemampuan-kemampuan yang muncul setelah seseorang belajar. Kemampuan tersebut terbentuk dari pengalaman siswa dalam proses belajar.

Menurut Kunandar (2008, h. 271) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian yang dilakukan berupa test terhadap masing-masing siswa.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009, h. 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil Belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut S. Nasution (2000, h. 35) Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Hasil belajar atau prestasi belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar merupakan indikator yang paling mudah untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingkat keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran. Bloom dalam *“Taxonomy of Education Objectives”* menyebutkan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi tiga domain ranah yaitu diantaranya:

1. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar siswa ada enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
2. Ranah Afektir, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, bereaksi, menilai, organisasi, dan karakteristik dengan suatu nilai atau komplek nilai.
3. Ranah Psikomotor, berupa penilaian pada aspek keterampilan psikomotor, misalnya simulasi, mendemonstrasikan, menampilkan, dan memanipulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dimana siswa mendapat nilai akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran di sekolah, dari aspek afektif, kognitif maupun psikomotor.

1. **Fungsi Penilaian Hasil Belajar**

Fungsi penilaian hasil belajar menurut Ign. Masidjo (1995, h. 18). Ada beberapa hal:

1. Penilaia berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

1. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
2. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
3. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa
4. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya
5. Penilaian berfungsi diagnostik

Apabila alat yang di gunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula sebab musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnostik kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan di ketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah di cari cara untuk mengatasinya.

1. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak di populerkan di negara barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk dengan cara mempelajarai sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi, disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penelitian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

1. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi ke empat dari penilaian ini di maksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah di singgung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa fakor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurukulum, sarana, dan sistem administrasi.

1. **Pendekatan Penilaian Hasil Belajar yang PAP & PAN**
2. **Pendekatan Penilaian Hasil Belajar**

Sebelum melakukan proses evaluasi terlebih dahulu kita harus melakukan pengukuran dengan alat yang disebut *tes*. Hasil pengukuran dapat menggambarkan derajat *kualitas, kuantitas dan eksistensi* keadaan yang diukur. Namun demikian hasil pengukuran ini belum memiliki makna sama sekali apabila belum dibandingkan dengan suatu acuan atau bahan pembanding. Proses membandingkan inilah yang disebut *proses penilaian*. Pengolahan hasil tes merupakan kegiatan lanjutan pengadministrasian ujian, yaitu memeriksa hasil ujian dan mencocokkan jawaban peserta dengan kunci jawaban untuk tes kognitif dan tes keterampilan.

Terdapat dua pendekatan yang berlaku dalam penilaian hasil belajar, yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

1. Penilaian Acuan Norma (PAN)

PAN adalah membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan standar atau norma relatif. Karena apabila seorang siswa yang terjun ke kelompok A termasuk “Hebat”, mungkin jika pindah ke kelompok lainnya hanya menduduki kualitas “Sedang saja”. PAN digunakan untuk menafsirkan hasil tes sumatif. Dalam PAN, makna angka (skor) seorang peserta didik ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta didik lainnya dalam satu kelompok/kelas. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan jenjang hasil belajar sehingga dapat diketahui kedudukan relatif seorang peserta didik dibandingkan dengan teman sekelasnya. Tujuan PAN adalah untuk membedakan peserta didik atas kelompok-kelompok tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Secara ideal, pendistribusian tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal.

Pada umumnya, PAN dipergunakan untuk seleksi. Soal tes dalam pendekatan ini dikembangkan dari bagian bahan yang dianggap oleh guru urgen sebagai sampel dari bahan yang telah disampaikan. Guru berwenang untuk menentukan bagian mana yang lebih urgen. Untuk itu, guru harus dapat membatasi jumlah soal yang diperlukan, karena tidak semua materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat dimunculkan soal-soalnya secara lengkap. Soal-soal harus dibuat dengan tingkat kesukaran yang bervariasi, mulai dari yang mudah sampai dengan yang sukar sehingga memberikan kemungkinan jawaban peserta didik bervariasi, soal dapat menyebar, dan dapat membandingkan peserta didik yang satu dengan lainnya.

Peringkat dan klasifikasi anak yang didasarkan PAN lebih banyak mendorong kompetisi daripada membangun semangat kerja sama. Lagi pula tidak menolong sebagian besar peserta didik yang mengalami kegagalan. Dengan kata lain, keberhasilan peserta didik hanya ditentukan oleh kelompoknya. PAN biasanya digunakan pada akhir unit pembelajaran untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Pedoman konversi yang digunakan dalam pendekatan PAN sama dengan pendekatan PAP. Perbedaannya hanya terletak dalam menghitung rata-rata dan simpangan baku. Dalam pendekatan PAN, rata-rata dan simpangan baku dihitung dengan rumus statistik sesuai dengan skor mentah yang diperoleh peserta didik.

Contoh :

Dari Hasil Tes 20 Siswa

Skor 45 = 2 orang

Skor 40 = 3 orang

Skor 35 = 7 orang

Skor 30 = 6 orang

Skor 20 = 2 orang

**Tabel 2.2**

**Hasil Penilaian PAN**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai (x) | Frekuensi (f) | x.f | Jumlah |  | f. |
| 45 | 2 | 90 | 11,25 | 126,562 | 253,124 |
| 40 | 3 | 120 | 6,25 | 39,062 | 117,186 |
| 35 | 7 | 245 | 1,25 | 1,562 | 10,934 |
| 30 | 6 | 180 | -3,75 | 14,062 | 84,372 |
| 20 | 2 | 40 | - | 189,062 | 378,124 |
| Jumlah | N=20 | 675 | 13,75 |  | 843,74 |

1. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

PAP adalah membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan suatu standar atau norma absolut. PAP pada umumnya digunakan untuk menafsirkan hasil tes formatif. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dengan kata lain, kemampuan-kemampuan apa yang telah dicapai oleh peserta didik sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Jadi, PAP meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Kriteria yang dimaksud adalah suatu tingkat pengalaman belajar atau sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung. Misalnya, kriteria yang digunakan 75% atau 80%. Bagi peserta didik yang kemampuannya dibawah kriteria yang telah ditetapkan dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan remedial.

Tujuan PAP adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. PAP sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya. Untuk menentukan batas lulus (*passing grade*) dengan pendekatan ini, setiap skor peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik.

Contoh :

Seorang guru merencanakan tes hasil belajar dalam bidang studi IPS. Soal-soal yang dikeluarkan dalam tes tersebut terdiri atas 75 butir soal tes obyektif dan 1 butir soal tes uraian dengan rincian sbb :

**Tabel 2.3**

**Hasil Tes PAP**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nomor Butir Soal | Bentuk Tes/Model Soal | Jumlah butir | Bobot jawaban betul | Skor |
| 01-10 | Tes obyektif bentuk true-false | 10 | 1 | 10 |
| 11-20 | Tes obyektif bentuk matching | 10 | 1 | 10 |
| 21-30 | Teks obyektif bentuk completion | 10 | 1 | 10 |
| 31-40 | Tes obyektif bentuk MCI model melengkapi lima pilihan | 10 | 1 | 15 |
| 41 | Tes uraian | 1 | 10 | 10 |
|  | Skor maksimum ideal |  |  | 55 |

Berdasarkan rincian butir-butir soal diatas tersebut dapat diketahui bahwa Skor Maksimum Ideal (SMI) dari tes hasil belajar tersebut adalah= 120 Kemudian Skor-skor mentah hasil THB bidang studi IPS yang dicapai oleh 20 orang siswa setelah diubah (dikonversi) menjadi nilai standar dengan menggunakan standar mutlak (penilaian beracuan kriterium).

Dengan menggunakan rumus : **Nilai = Skor mentah/Skor Maksi-mum Ideal X 100**

**Tabel 2.4**

**Penilaian Beracuan Kriterium**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Skor Mentah** | **Nilai** |
| 1 | 60 | 60/120 X 100 = 50 |
| 2 | 40 | 40/120 X 100 = 33 |
| 3 | 80 | 80/120 X 100 = 67 |
| 4 | 30 | 30/120 X 100 = 25 |
| 5 | 75 | 75/120 X 100 = 62 |

1. **Macam-macam Penilain Hasil Belajar**

Menurut Hosnan (2014, h. 389-390) macam-macam penilaian hasil belajar yaitu,

1. Penilaian aspek kognitif lebih mudah di bandingkan bila mengukur ranah afektif maupun psikomotor. Proses pengukuran aspek kognitif digunakan dengan cara lisan atau tulisan. Pelaksanaan dengan lisan akhir-akhir ini jarang dilakukan, mengingat siswa yang jumlahnya semakin banyak dan memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang lebih besar dibanding secara tertulis. Aspek kognitif dapat di ukur dengan menggunakan tes esai dan objektif. Kedua jenis bentuk tes ini dapat digunakan untuk mengukur ke enam ketegori dalam ranah kognitif. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus di capai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan.
2. Penilaian terhadap aspek afektif yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian aspek afektif tidaklah semudah mengukur aspek kognitif. Pengukuran aspek afektif tidak dapat di lakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa memerlukan waktu yang relatif lama. Beberapa cara terbaik menilai aspek afektif, yaitu dengan cara (1) observasi, yang merupakan teknik yang paling mudah di gunakan untuk menilai kemampuan hampir setiap ranah. (2) wawancara dan kuesioner, sebagai alat untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan, atau perasaan sebagai hasil belajar siswa. (3) Esai, guru dapat memberi pertanyaan kepada siswa untuk membuat sebuah tulisan atau karangan mengenai perasaannya dan sikapnya terhadap suatu gejala tertentu. (4) Pernyataan pendapat (skala sikap). Sikap siswa dapat di nilai dengan menggunakan respon alternatif. (5) Iventori, dapat di gunakan untuk mengukur minat. (6) Sosiometri, yang dapat digunakan mengukur kemampuan penyesuaian sosial siswa, seperti hubungan sosial siswa dengan teman sekelasnya.
3. Penilaian terhadap aspek psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Mengukur aspek psikomotor dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian, biasanyan pengukuran aspek psikomotor ditentukan atau di mulai dengan pengukuran aspek kognitif sekaligus.
4. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Nana Sudjana (2006, h. 39-40) adalah:

Mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark dalam buku Nana Sudjana, (2006, h. 39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sungguhpun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor *internal* adalah kemampuan yang dimiliki siswa, sedang faktor *eksternal* adalah lingkungan dan kualitas pengajaran. Keduanya dapat diminimalisir apabila guru dalam hal ini selaku pendidik mampu dan cakap mengorganisir atau mengelola proses belajar mengajar di dalam kelas.

Menurut Ngalim Purwanto (2007, h. 107) menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

Faktor yang terdapat dalam diri siswa (*faktor intern*), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (*faktor ekstern*).

1. Faktor yang berasal dari dalam diri anak adalah
2. Faktor jasmaniah *fisiologi* yang meliputi: kondisi fisik dan panca indera.
3. Faktor psikologi yang meliputi: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif
4. Faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah
5. Faktor lingkungan yang meliputi: alam dan sosial.
6. Faktor instrumental yang meliputi: kurikulum atau bahan pelajaran, guru atau pengajar, sarana atau fasilitas dan administrasi atau manajemen

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, untuk memperoleh hasil belajar secara maksimal antara lain:

1. Bagi Siswa
2. Mempersiapkan mental dan fisik secara baik.
3. Menggunakan sistem keselamatan kerja yang benar.
4. Bekerja secara kelompok untuk pekerjaan yang komplek.
5. Melakukan diskusi tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam mempraktikan materi-materi dengan instruktur.
6. Menyiapkan segala bahan dan perlengkapan yang diperlukan.
7. Bagi Guru
8. Membantu siswa dalam merencanakan proses belajar.
9. Membimbing siswa melalui tugas-tugas pelatihan yang dijelaskan dalam tahap belajar.
10. Membantu siswa dalam memahami konsep, praktik baru, dan menjawab pertanyaan siswa mengenai proses belajar siswa.
11. Membantu siswa untuk menentukan dan mengakses sumber tambahan lain yang diperlukan untuk belajar.
12. Mengorganisasikan kegiatan belajar kelompok jika diperlukan,
13. Merencanakan seorang ahli atau pendamping guru dari tempat kerja untuk membantu jika diperlukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

1. **Penilaian Hasil Belajar Pelajaran IPS**

1.      Nilai ulangan harian diperoleh dari hasil tes lisan atau tertulis dan dari pengamatan atau tes praktik/perbuatan.

2.      Hasil Ulangan harian yang diperoleh dari tes lisan, tertulis, dan tes praktik/perbuatan, setelah dikoreksi perlu diberi nilai (skor) 1-100 dengan diberi catatan dan komentar.

3.      Cara menghitung nilai tes tertulis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a.       **Pilihan Ganda**, setiap soal diberi skor 1

b.      **Menjodohkan**, setiap soal diberi skor 1

c.       **Isian,** setiap soal diberi skor 2

d.      **Uraian**, setiap soal diberi skor sesuai bobot soal. (Pada contoh di bawah ini, skor soal uraian ditetapkan 3)

Contoh hasil pekerjaan tes Ali dalam mata pelajaran IPS sebagai berikut.

**Tabel 2.5**

**Hasil Belajar**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Bentuk Soal | Jumlah Soal | skor | Skor Maksimal | Skor Perolehan | Keterangan |
| 1 | Pilihan Ganda | 10 | 1 | 10 | 7 |  |
| 2 | Menjodohkan | 5 | 1 | 5 | 3 |  |
| 3 | Isian | 10 | 2 | 20 | 10 |  |
| 4 | Uraian | 5 | 3 | 15 | 12 |  |
| Jumlah | | | | 50 | 32 |  |

**Tabel 2.6**

**Format KKM**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kompetensi dasar dan Indikator | KKM | | | |
| Kriteria Penetapan Ketuntasan | | | Nilai KKM |
| Kompleksitas | Daya dukung | Intake |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

**Tabel 2.7**

**Menafsirkan kriteria menjadi nilai**

**Dengan memberikan point :**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | KRITERIA | NILAI | | |
| Tinggi | Sedang | Rendah |
| 1 | Kompleksitas | 1 | 2 | 3 |
| 2 | Daya Dukung | 3 | 2 | 1 |
| 3 | Intake | 3 | 2 | 1 |

Jika indikator memiliki kriteria : kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang nilainya adalah

x 100 = 88,89 89

**Tabel 2.8**

**Menafsirkan kriteria menjadi nilai**

1. **Dengan memberikan point :**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | KRITERIA | NILAI | | |
| Tinggi | Sedang | Rendah |
| 1 | Kompleksitas | 1 | 2 | 3 |
| 2 | Daya Dukung | 3 | 2 | 1 |
| 3 | Intake | 3 | 2 | 1 |

Nilai tertinggi: kompleksitas tertinggi (1), daya dukung tertinggi (3), dan intake tertinggi (3),

maka nilai KKM indikator = **(1 + 3 + 3) : 9 x 100 = 77,8**

Nilai terendah: kompleksitas terendah (3), daya dukung terendah (1), dan intake terendah (1),

maka nilai KKM indikator = **(3 + 1 + 1) : 9 x 100 = 55,56**

**Dengan menggunakan rentang nilai :**

Penentuan retang nilai dan penetapan nilai dari setiap kriteria merupakan kesepakatan forum KKG sekolah, misalnya :

**Tabel 2.9**

**Menafsirkan kriteria menjadi nilai**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | KRITERIA | NILAI | | |
| Tinggi | Sedang | Rendah |
| 1 | Kompleksitas | 56-70 | 71-85 | 86-100 |
| 2 | Daya Dukung | 86-100 | 71-85 | 56-70 |
| 3 | Intake | 86-100 | 71-85 | 56-70 |

Nilai KKM indikator adalah rata-rata dari nilai ketiga kriteria yang ditentukan. Contoh : kompleksitas sedang (75), daya dukung tinggi (95), dan intake sedang (70),

maka nilai KKM indikator = **(75 + 95 + 70) : 3 = 80**

1. **Dengan menggunakan rentang nilai :**

**Tabel 2.10**

**Contoh KKM**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | KRITERIA | NILAI | | |
| Tinggi | Sedang | Rendah |
| 1 | Kompleksitas | 56-70 | 71-85 | 86-100 |
| 2 | Daya Dukung | 86-100 | 71-85 | 56-70 |
| 3 | Intake | 86-100 | 71-85 | 56-70 |

Nilai tertinggi: kompleksitas tertinggi (56), daya dukung tertinggi (100), dan intake tertinggi (100),

maka nilai KKM indikator = **(56 + 100 + 100) : 3 = 85,3**

Nilai terendah: kompleksitas terendah (100), daya dukung terendah (56), dan intake terendah (56),

maka nilai KKM indikator = **(100 + 56 + 56) : 3 = 70,7**

**Menafsirkan Kriteria Menjadi Nilai**

1. **Dengan memberikan pertimbangan *professional judgement* pada setiap kriteria untuk menetapkan nilai**

Kompleksitas Daya Dukung Intake

* Tinggi - Tinggi - Tinggi
* Sedang - Sedang - Sedang
* Rendah - Rendah - Rendah

Contoh :

Jika indikator memiliki kriteria: kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang 🡪 maka terdapat dua komponen yang memungkinkan untuk menetapkan nilai KKM 100 yaitu kompleksitas rendah dan daya dukung tinggi. Karena intake peserta didik sedang, guru dapat mengurangi nilai KKM, misalnya menjadi antara 80 – 90.

**Contoh : dengan memberi point**

**Tabel 2.11**

**Penetapan KKM**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Konpetensi dasar dan Indikator | Kriteria ketuntasan minimal | | | |
| Kriteria penetapan ketuntasan | | | Nilai  KKM |
| Kompleksitas | Daya dukung | intake |
| * 1. Mendeskripsikan hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara |  |  |  | 74 |
| * Mendeskrisipsikan kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial | Rendah  3 | Tinggi  3 | Sedang  2 | 89 |
| * Menguraikan pengertian bangsa dan unsur terbentuknya bangsa | Tinggi  1 | Sedang  2 | Sedang  2 | 56 |
| * Menganalisis pengertian negara dan unsur terbentuknya negara | Sedang  2 | Tinggi  3 | Sedang  2 | 78 |

**Contoh : dengan memberi nilai (rentang)**

**Tabel 2.12**

**Penetapan KKM**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Konpetensi dasar dan Indikator | Kriteria ketuntasan minimal | | | |
| Kriteria penetapan ketuntasan | | | Nilai  KKM |
| Kompleksitas | Daya dukung | intake |
| * 1. Mendeskripsikan hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara |  |  |  | 75 |
| * Mendeskrisipsikan kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial | Sedang  75 | Tinggi  90 | Sedang  70 | 78 |
| * Menguraikan pengertian bangsa dan unsur terbentuknya bangsa | Tinggi  55 | Sedang  80 | Sedang  70 | 68 |
| * Menganalisis pengertian negara dan unsur terbentuknya negara | Sedang  78 | Tinggi  85 | Sedang  70 | 78 |

1. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

**Format Penelitian Terdahulu**

**Bagan 2.13**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti dan Tahun Penelitian** | **Judul Penelitian** | **Pendekatan dan Metode Penelitian** | **Hasil Penelitian** | **Persamaan** | **Indikator** |
| 1 | Muhamad yunus maulan (2011) | Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS tentang materi kegiatan ekonomi koperasi di SDN Mekarlaksana 02 kelas I Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. | Kontekstual | Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa pendekatan kontekstual dapat menciptakan situasi belajar yang interaktif antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Setelah dilaksanakan tindakan I, II, dan III mengalami peningkatan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu bahwa hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 6,7; pada siklus II sebesar 7,5 dan pada siklus III sebesar 8,2 semuanya jelas diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 6,00. Demikian pula hasil belajar kelompok mengalami peningkatan, siklus I rata – rata nilai 7,1; siklus II rata – rata nilai 7,8 dan siklus III rata – rata nilai 8,5. | Sama menggunakan model pembelajaran CLT namun pada hasil pemeblajaran siklus I,II,III berbeda | Siklus I 65%, siklus II 75%, dan siklus III 90% |
| 2 | Iis Maria Ulfah (2012) | Penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Sukakerti 2 Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. | Contextual teaching and learning | Kesimpulan hasil penelitaranCTL dapat menciptakan motivasi pada diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga menciptakan situasi belajar yang interaktif antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan peningkatan motivasi siswa pada siklus I dengan indikator keberhasilan 63,3%, sedangkan pada siklus II dengan indikator keberhasilan 93,3%. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I tindakan I sebesar 61, dan pada siklus I tindakan 2 sebesar 68,6 ini berarti adanya peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 7,6%. Sedangkan pada siklus II tindakan I sebesar 75,3, dan pada siklus II tindakan 2 sebesar 90 ini berarti adanya peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 14, 7 %. | Hanya menggunakan II siklus namun model yang di gunakannya sama dengan peneliti sebelumnya | Siklus I indikator keberhasilannya yaitu 63,3%  Pada siklus II adalah 93,3%, |
| 3 | Ria Alviani (2013) | Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Islam Di Indonesia Di Kelas V SDN 1 Ambit Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon | Contextual teaching and learnng | Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa, menunjukan bahwa pada siklus 1 hasil postest dengan siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 9 orang dari jumlah siswa 24 orang atau sebanyak 37,5 % sudah mencapai KKM. Pada siklus 2 mengalamai peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus sebelumnya sebanyak 14 siswa atau sebanyak 58,3 % yang sudah mencapai KKM dan sisanya 10 siswa atau sekitar 41,7 % belum mengalami perubahan yang diharapkan. Dan belum mencapai target yang diinginkan yaitu 65% siswa mencapai nilai KKM. Hasil postes siklus III siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 21 orang dari jumlah siswa 24 orang atau sebanyak 87,5 % sudah mencapai KKM. Dengan demikian dilihat dari hasil tes tertulis yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran IPS dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN I Ambit Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon. | Sama dengan peneliti pertama menggunakan III siklus namun media yang di gunakan berbeda | Siklus I indikator keberhasilannya 60%, siklus II 70% dan siklus III 90% |

1. **Kerangka Berfikir**

Pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar khususnya pada pembelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial yang bertujuan agar siswa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kurangnya aktivitas di dalam kelas menyebabkan interaksi yang terjadi di dalam kelas hanya satu arah sehingga hasil belajar kurang maksimal sesuai yang di harapkan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SDN Lame 2, bahwa dalm proses pembelajaran masih banyak siswa tidak berani untuk tampil di depan kelas, siswa tidak berani mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun di kelas, siswa mengeluh ketika di berikan tugas oleh guru karena merasa dirinya tidak mampu, siswa tidak mau bekerja secara kelompok karena merasa malu dengan siswa lainnya serta siswa jarang bergaul dengan teman sebayanya dan cenderung menutupi diri.

Proses pelaksanaan pembelajaranya guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, mengahafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran.

Salah satu alternatif penggunaan model pembelajran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Model pembelajaran ini di harapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Sehingga pembelajaran dikelas menjadi lebih bermakna.

**Tindakan siklus I**

1. Kegiatan Awal

Proses pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan materi Jenis-jenis permasalahan sosial. Pada pertemuan pertama ini akan dibahas tentang masalah sosial, dan jenis-jenisnya. Guru mengkondisikan siswa agar kondusif, mulai dari mengatur tempat duduk siswa dengan rapi, kemudian berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, dan siswa mengucapkan salam yang dibalas oleh guru. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa, dan menanyakan kabar siswa.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk memfokuskan siswa terhadap materi yang akan dibahas selanjutnya yaitu:

Beberapa siswa semangat untuk menjawab pertanyaan, sehingga suasana belajar menjadi aktif. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu menyebutkan jenis-jenis permasalahan sosial yang sering terjadi. Kemudian siswa dibagi ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa. Sebelum kegiatan inti dimulai guru menjelaskan tentang langkah-langkah *contextual teaching and learning*, agar model ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

1. Kegiatan Inti

Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang, yang bertujuan agar siswa dapat menghubungkan materi yang sedang dibahas dengan keadaan yang ada di sekitar siswa, dan bekerjasama untuk menjawab setiap pertanyaan. Kelompok Satu terdiri dari “Riris, Dinda.M, Elis, Yesi, Hani”. Kelompok Dua terdiri dari “Rival, Ade.L, Rifki.M, Rifki.A, Rendi”. Kelompok Tiga terdiri dari “Nurul, Lulu, Nunu, Elin, Mala”. Kelompok Empat terdiri dari “Ridho, Dinda, Indi, Naila, Henda”. Kelompok Lima terdiri dari “Tanti, Khusnul, Sri Rohaeti, Melly”. Diharapkan dengan menggunakan model ini siswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru mengarahkan siswa kelas IV untuk melihat berita di tv dan di lingkungannya masing-masing untuk melihat apa saja jenis-jenis masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan siswa secara berkelompok dengan bimbingan guru. Saat diskusi berlangsung guru memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswa dalam kelompok. Terlihat beberapa siswa mulai tertarik untuk memecahkan masalah pada lembar kerja kelompok, tetapi masih terlihat beberapa siswa yang kebingungan dan tidak mau terlibat dalam diskusi kelompok tersebut. Ada juga beberapa kelompok yang masih didominasi oleh ketua kelompoknya, ketua kelompok ini termasuk siswa yang pandai sehingga banyak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Setelah selesai berdiskusi dengan kelompoknya, guru melakukan Tanya jawab dengan masing-masing kelompok.

Setelah selesai tanya jawab, selanjutnya siswa membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, disini terlihat kerjasama dan keaktifan setiap siswa. Tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat malu- malu berbicara di depan teman- temannya. Begitu juga kelompok lain yang masih ragu bertanya kepada kelompok yang di depan.

Kemudian siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahap selanjutnya guru memberikan evaluasi berupa tes tertulis berbentuk uraian

Setelah siswa selesai mengerjakan tes evaluasi guru memberikan penghargaan (*reward)* kepada kelompok yang pekerjaannya rapih, bersih dan kerjasama kelompoknya paling baik yaitu kelompok dua. Proses penerimaan penghargaan mereka terlihat senang, dan kelompok lain juga ikut senang dan bertekad untuk selanjutnya menjadi lebih baik.

1. Kegiatan Penutup

Setelah pembelajaran selesai, guru menginformasikan kepada siswa tentang rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Guru meminta siswa untuk mempelajari sub-materi tentang apa saja yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan sosial.

Guru mengkondisikan kelas dengan merapihkan tempat duduk siswa, kemudian ketua kelas dipersilahkan untuk memimpin doa, dan mengucapkan salam.

**Tindakan siklus II**

1. Kegiatan Awal

Proses pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan materi perkembangan dampak-dampak permasalahan sosial. Pada pertemuan pertama ini akan dibahas tentang dampak banjir, kali kotor dan kemacetan lalu lintas. Guru mengkondisikan siswa agar kondusif, mulai dari mengatur tempat duduk siswa dengan rapi, kemudian berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, dan siswa mengucapkan salam yang dibalas oleh guru. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa, dan menanyakan kabar siswa.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk memfokuskan siswa terhadap materi yang akan dibahas selanjutnya

Beberapa siswa semangat untuk menjawab pertanyaan, sehingga suasana belajar menjadi aktif. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu menyebutkan penyebab kemacetan. Kemudian siswa dibagi ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa. Sebelum kegiatan inti dimulai guru menjelaskan tentang langkah-langkah *contextual teaching and learning*, agar model ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

1. Kegiatan Inti

Guru dengan memperlihatkan gambar kemacetan lalu lintas dan anak putus sekolah, itu merupakan implementasi dari komponen CTL yaitu Modelling. Setelah guru menjelaskan materi kemacetan lalu lintas dan anak putus sekolah kemudian guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang, yang bertujuan agar siswa dapat menghubungkan materi yang sedang dibahas dengan keadaan yang ada di sekitar siswa, dan bekerjasama untuk menjawab setiap pertanyaan. Kelompok Satu terdiri dari “Riris, Dinda.M, Elis, Yesi, Hani”. Kelompok Dua terdiri dari “Rival, Ade.L, Rifki.M, Rifki.A, Rendi”. Kelompok Tiga terdiri dari “Nurul, Lulu, Nunu, Elin, Mala”. Kelompok Empat terdiri dari “Ridho, Dinda, Indi, Naila, Henda”. Kelompok Lima terdiri dari “Tanti, Khusnul, Sri Rohaeti, Melly”. Diharapkan dengan menggunakan model ini siswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru mengarahkan setiap kelompok untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi penyebab kemacetan lalu lintas dan anak putus sekolah . Hal ini dilakukan siswa secara berkelompok dengan bimbingan guru. Saat diskusi berlangsung guru memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswa dalam kelompok. Terlihat beberapa siswa mulai tertarik untuk memecahkan masalah pada lembar kerja kelompok, tetapi masih terlihat beberapa siswa yang kebingungan dan tidak mau terlibat dalam diskusi kelompok tersebut. Ada juga beberapa kelompok yang masih didominasi oleh ketua kelompoknya, ketua kelompok ini termasuk siswa yang pandai sehingga banyak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Setelah selesai berdiskusi dengan kelompoknya, guru melakukan Tanya jawab dengan masing-masing kelompok.

Setelah selesai tanya jawab, selanjutnya siswa membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, disini terlihat kerjasama dan keaktifan setiap siswa. Tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat malu- malu berbicara di depan teman- temannya. Begitu juga kelompok lain yang masih ragu bertanya kepada kelompok yang di depan.

Kemudian siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahap selanjutnya guru memberikan evaluasi berupa tes tertulis berbentuk uraian

Setelah siswa selesai mengerjakan tes evaluasi guru memberikan penghargaan (*reward)* kepada kelompok yang pekerjaannya rapih, bersih dan kerjasama kelompoknya paling baik yaitu kelompok tiga. Proses penerimaan penghargaan mereka terlihat senang, dan kelompok lain juga ikut senang dan bertekad untuk selanjutnya menjadi lebih baik.

1. Kegiatan Penutup

Setelah pembelajaran selesai, guru menginformasikan kepada siswa tentang rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Guru meminta siswa untuk mempelajari sub-materi tentang dampak dari pengangguran dan kenakalan remaja.

Guru mengkondisikan kelas dengan merapihkan tempat duduk siswa, kemudian ketua kelas dipersilahkan untuk memimpin doa, dan mengucapkan salam.

**Tindakan siklus III**

1. Kegiatan Awal

Proses pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan materi Kesenjangan sosial. Pada pertemuan pertama ini akan dibahas tentang Kesenjangan sosial ekonomi. Guru mengkondisikan siswa agar kondusif, mulai dari mengatur tempat duduk siswa dengan rapi, kemudian berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, dan siswa mengucapkan salam yang dibalas oleh guru. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa, dan menanyakan kabar siswa.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk memfokuskan siswa terhadap materi yang akan dibahas selanjutnya

Beberapa siswa semangat untuk menjawab pertanyaan, sehingga suasana belajar menjadi aktif. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu menyebutkan kesenjangan sosial apa saja yang terjadi di lingkungannya. Kemudian siswa dibagi ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa. Sebelum kegiatan inti dimulai guru menjelaskan tentang langkah-langkah *contextual teaching and learning*, agar model ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

1. Kegiatan Inti

Guru dengan memperlihatkan gambar Kesenjangan sosial ekonomi dan teknologi, itu merupakan implementasi dari komponen CTL yaitu Modelling. Setelah guru menjelaskan materi kesenajangan sosial apa saja yang terjadi di lingkungannya kemudian guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang, yang bertujuan agar siswa dapat menghubungkan materi yang sedang dibahas dengan keadaan yang ada di sekitar siswa, dan bekerjasama untuk menjawab setiap pertanyaan. Kelompok Satu terdiri dari “Riris, Dinda.M, Elis, Yesi, Hani”. Kelompok Dua terdiri dari “Rival, Ade.L, Rifki.M, Rifki.A, Rendi”. Kelompok Tiga terdiri dari “Nurul, Lulu, Nunu, Elin, Mala”. Kelompok Empat terdiri dari “Ridho, Dinda, Indi, Naila, Henda”. Kelompok Lima terdiri dari “Tanti, Khusnul, Sri Rohaeti, Melly”. Diharapkan dengan menggunakan model ini siswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menjelaskan kesenjangan sosial dan penyebabnya. Hal ini dilakukan siswa secara berkelompok dengan bimbingan guru. Saat diskusi berlangsung guru memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswa dalam kelompok. Terlihat beberapa siswa mulai tertarik untuk memecahkan masalah pada lembar kerja kelompok, tetapi masih terlihat beberapa siswa yang kebingungan dan tidak mau terlibat dalam diskusi kelompok tersebut. Ada juga beberapa kelompok yang masih didominasi oleh ketua kelompoknya, ketua kelompok ini termasuk siswa yang pandai sehingga banyak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Setelah selesai berdiskusi dengan kelompoknya, guru melakukan Tanya jawab dengan masing-masing kelompok.

Setelah selesai tanya jawab, selanjutnya siswa membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, disini terlihat kerjasama dan keaktifan setiap siswa. Tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat malu- malu berbicara di depan teman- temannya. Begitu juga kelompok lain yang masih ragu bertanya kepada kelompok yang di depan.

Kemudian siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahap selanjutnya guru memberikan evaluasi berupa tes tertulis berbentuk uraian

Setelah siswa selesai mengerjakan tes evaluasi guru memberikan penghargaan (*reward)* kepada kelompok yang pekerjaannya rapih, bersih dan kerjasama kelompoknya paling baik yaitu kelompok tiga. Proses penerimaan penghargaan mereka terlihat senang, dan kelompok lain juga ikut senang dan bertekad untuk selanjutnya menjadi lebih baik.

1. Kegiatan Penutup

Setelah pembelajaran selesai, guru menginformasikan kepada siswa tentang rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Guru meminta siswa untuk mempelajari sub-materi tentang kesenjangan sosial ekonomi.

Guru mengkondisikan kelas dengan merapihkan tempat duduk siswa, kemudian ketua kelas dipersilahkan untuk memimpin doa, dan mengucapkan salam.

Pembelajaran CTL menurut Johnson dalam Sugiyanto (2008, h. 18). Adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Nurhadi dalam Muslich (2009, h. 41) mengemukakan bahwa pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual berbeda dengan pembelajaran konvensional, Depdiknas (2002, h. 5) mengemukakan antara pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut.

**Tabel 2.14**

**Perbedaan Pembelajaran Ctl dan Konvensional**

|  |  |
| --- | --- |
| **CTL** | **Konvensional** |
| * Pemilihan informasi kebutuhan individu siswa. | * Pemilihan informasi ditentukan oleh guru. |
| * Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin) | * Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu. |
| * Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa | * Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan. |
| * Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah. | * Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulangan |

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL, menurut Hosnan (2014, h. 279-280).

*Kelebihan*

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang di temukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang di pelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah di lupakan.

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran kontruktivisme, di mana seorang siswa di tuntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofi kontruktivisme, siswa di harapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghapal”.

*Kelemahan*

1. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru lebih intensif dalam membimbing siswa di pandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan di pengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keleluasaan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunkan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajarn CTL dapat mendorong siswa belajar dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata dan tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki model pembelajaran CTL peneliti meyakini bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Gie dalam Wawan (2011, h. 18) “Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan”.

Menurut Sudjana (2012, h. 15) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa aktivitas belajar secara sadar siswa dapat melakukan perubahan pengetahuan atau kemahiran dan kemampuan-kemampuan yang di miliki setelah menerima pengelaman belajarnya.

Upaya peningkatan hasil belajar belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Tujuan model CTLadalah untuk mendorong siswa mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Selain itu menuntut siswa yang belajar untuk aktif dan kreatif, karena dalam pembelajaran CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Di sini peranan guru bukan sebagai penyampai bahan belajar melainkan sebagai pembimbing apabila siswa mengalami kesulitan. Dengan demikian, penggunaan model CTL mampu meningkatkan pemahaman tentang konsep yang diberikan guru serta meningkatkan hasil belajar siswa sehingga bisa mencapai nilai KKM yang ditentukan pada pelajaran IPS.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berfikir**

**Guru**

Kurangnya aktivitas di dalam kelas menyebabkan interaksi yang terjadi di dalam kelas hanya satu arah sehingga hasil belajar kurang maksimal sesuai yang di harapkan.

**Siswa / yang diteliti**

Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa tidak berani untuk tampil di depan kelas, siswa tidak berani mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun di kelas.

**Siklus I**

Proses pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan materi Jenis-jenis permasalahan sosial. Pada pertemuan pertama ini sebagian siswa sudah mulai terlihat aktif, dan hasil belajar siswa sedikit meningkat.

**Siklus II**

Pada pembelajaran pada siklus II dengan materi permasalahan sosial, siswa sangat bersemangat dalam proses pembelajaran, dengan hasil belajar yang meningkat dan aktivitas siswa di dalam kelas sangat terlihat, aktivitas siswa 62,5% dan hasil belajar 80,65%

**Siklus III**

Hasil tes tindakan pembelajaran siklus III apabila dibandingkan dengan data hasil belajar siklus II ini dapat dikatakan meningkat Dengan Menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial bagi siswa kelas IV SD pada semester II tahun ajaran 2014-2015

Dengan menggunakan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, siswa dapat saling bekerjasama dan memiliki rasa toleransi serta kebersamaan tentu saja siswa yang pasif akan beraktivitas aktif dalam pembelajaran di kelas

1. **Asumsi dan Hipotesis Tindakan**
2. **Asumsi**
3. Model pembelajaran c*ontextual Teaching and Learning* di tinjau untuk menghasilkan pemahaman konsep dan mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.
4. Model pembelajaran c*ontextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan.
5. Model pembelajaran c*ontextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang mensyaratkan keterlibatan keaktifan siswa.
6. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran CTL dalam pembelajaran permasalahan sosial pada pelajaran IPS.
2. Penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran permasalahan sosial pada pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Lame 2.
3. Penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran permasalahan sosial dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Lame 2.